

## MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEADS TOGETHER*

Ngesti Handayani

SMK Negeri 1 Pelaihari

Jl. H. A. Syukri Komplek Perkantoran Gagas Permai Kel. Angsau Kec. Pelaihari

e-mail : handayaningesti@gmail.com

**Abstrak.** Masih banyak siswa yang tidak mencapai hasil belajar sebagaimana diharapkan, khususnya pada materi Fungsi, meskipun KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditetapkan masih di bawah KKM ideal yang diharapkan. Dalam pembelajaran sehari-hari sebagian besar siswa tidak terlibat secara aktif, ada yang tidak bersemangat dan guru masih mendominasi pembelajaran. Masalah di atas dicoba diatasi melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) ketercapaian pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*), 2) aktivitas siswa, 3) hasil belajar siswa, dan 4) respon siswa terhadap pembelajaran. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam 3 siklus dengan langkah-langkah: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI Akuntansi 1 SMK Negeri 1 Pelaihari Tahun Pelajaran 2012/2013 yang berjumlah 30 orang. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan, pemberian tes, dan penyebaran angket. Data kualitatif yang diperoleh dianalisa dengan teknik deskriptif secara naratif, sedangkan data kuantitatif dianalisa dengan teknik persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) ketercapaian pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) pada siklus I mencapai 98,25%, pada siklus II dan III masing-masing 100%; (2) aktivitas positif siswa pada siklus I berkisar antara 67,78% sampai 100% dan aktivitas negatif mencapai 5,56%; pada siklus II aktivitas positif siswa berkisar antara 80% sampai 100% tanpa ada aktivitas negatif, dan pada siklus III aktivitas positif siswa berkisar antara 85% sampai 100% juga tanpa aktivitas negatif; (3) hasil belajar siswa pada materi Fungsi di siklus I rata-rata kelasnya 42,07 dan secara klasikal tuntas 23,33%. Pada siklus II rata-rata kelas mencapai 63,33 dan secara klasikal tuntas 56,67%. Sedangkan di siklus III rata-rata kelas 81 dengan ketuntasan klasikal mencapai 86,67%. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan di tiap siklus, baik nilai rata-rata kelas maupun ketuntasan klasikalnya; (4) respon siswa positif terhadap kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*). Hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa aktivitas dan hasil belajar matematika siswa kelas XI Akuntansi 1 SMK Negeri 1 Pelaihari pada materi Fungsi dapat meningkat melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) dapat diterima.

**Kata Kunci:** Aktivitas, Hasil Belajar, Fungsi, Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (*Numbered Heads Together*)

SMK Negeri 1 Pelaihari, sebagai pusat pendidikan dan pelatihan yang menyiapkan sumber daya manusia yang siap terjun ke dunia kerja, telah berupaya memperbaiki

mutu lulusannya. Perbaikan mutu lulusan itu sangat bergantung pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang berlangsung di kelas maupun di dunia usaha/dunia industri,

sebagai tempat para siswa mendapatkan pengetahuan dan pengalaman belajarnya. Pada kegiatan pembelajaran di kelas guru seringkali menemui masalah, terutama pada hasil belajar siswanya.

Salah satu sebab rendahnya hasil belajar matematika saat ini adalah pembelajaran matematika yang dilaksanakan di kelas, khususnya di SMK masih bersifat konvensional. Pembelajaran didominasi oleh guru. Guru menentukan bahan dan metode, sedang siswa menerima begitu saja. Aktivitas siswa terbatas pada mendengarkan, mencatat serta menjawab pertanyaan yang diajukan guru. Siswa hanya bekerja sesuai perintah guru dan dengan cara-cara yang ditentukan guru. Begitu pula dengan cara berpikir siswa sesuai dengan apa yang digariskan oleh guru. Menurut Sardiman (2011), dalam hal ini memang sebenarnya siswa tidak pasif secara mutlak, hanya proses belajar mengajar semacam ini jelas tidak mendorong siswa untuk berpikir dan beraktivitas.

Sebatas pengalaman peneliti, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika pada materi fungsi. Di samping itu siswa kurang trampil dalam menyelesaikan masalah program keahlian yang berkaitan dengan fungsi. Kesulitan ini disebabkan guru kurang memperhatikan kesiapan siswa. Banyaknya Standar Kompetensi berikut Kompetensi Dasar yang harus dibahas kadang membuat guru kurang memberikan waktu kepada siswa untuk bertanya. Ditambah lagi dengan adanya beberapa siswa yang pandai tetapi tidak mau berbagi dan cenderung menutup diri dari teman-teman lain yang kurang pandai. Pembelajaran yang monoton masih mewarnai kegiatan guru dan siswa di kelas. Meskipun guru sudah menyarankan kepada siswa untuk mencari dan membaca/mempelajari kembali literatur yang disarankan, tetapi itu dirasa tidak cukup, bahkan banyak siswa yang mengabaikan saran itu. Akibatnya, yang pasif semakin pasif dan yang tidak/kurang paham tetap bungkam.

Berdasarkan data yang peneliti miliki, hasil belajar siswa kelas XI Program

Keahlian Akuntansi di SMK Negeri 1 Pelaihari pada Tahun Pelajaran 2011/2012 untuk materi Fungsi masih jauh dari yang diharapkan, padahal KKM yang ditetapkan masih di bawah KKM ideal yang diinginkan. Akibatnya, guru perlu waktu lebih banyak lagi untuk melaksanakan remedial dan perbaikan. Untuk mengatasi masalah itu, upaya perbaikan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan perlu lebih dikembangkan. Salah satunya adalah dengan melibatkan siswa secara aktif agar saling berinteraksi dan bekerja sama, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Sebagaimana dijelaskan dalam teori konstruktivis, bahwa siswa secara aktif membangun pengetahuan mereka sendiri. Salah satu bentuk pembelajaran yang berorientasi pada konstruktivis adalah pembelajaran kooperatif. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa dalam setting kelas, siswa lebih banyak belajar dari satu teman ke teman lainnya diantara sesama siswa bila dibandingkan dengan belajar dari gurunya (Ratumanan, 2002). Hal ini menunjukkan, proses pembelajaran akan lebih efektif dengan memanfaatkan kecenderungan siswa berinteraksi antar sesamanya.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Hastuti (2010) pada siswa kelas VIII A SMP Negeri 6 Pelaihari pada materi Garis Lurus menunjukkan bahwa melalui pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) terdapat peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa serta mendapat respon positif dari siswa. Hal itu telah memberikan inspirasi pada peneliti untuk melakukan penelitian tindakan kelas sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada materi Fungsi melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*). Melalui kegiatan tersebut diharapkan aktivitas siswa dapat meningkat yang bermuara pada meningkatnya kemampuan akademik, kemampuan sosial serta kemampuan komunikasinya.

Menurut Hudoyo (1988), seseorang dikatakan belajar bila dapat diasumsikan dalam diri orang itu terjadi suatu proses

kegiatan yang mengakibatkan suatu perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku itu dapat diamati dan berlaku dalam kurun waktu relatif lama. Perubahan tingkah laku yang berlaku dalam kurun waktu relatif lama itu disertai dengan usaha orang tersebut, sehingga orang itu dari tidak mampu mengerjakan sesuatu menjadi mampu mengerjakannya. Tanpa usaha, walaupun terjadi perubahan tingkah laku, bukanlah belajar. Kegiatan dan usaha untuk mencapai perubahan tingkah laku itu merupakan proses belajar sedangkan perubahan tingkah laku itu sendiri merupakan hasil belajar.

Dari pengertian tentang belajar tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku dan kecakapan sebagai hasil dari pengalamannya dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan tingkah laku itu merupakan hasil belajar.

Aktivitas belajar merupakan segala kegiatan dalam interaksi guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung. Aktivitas yang dimaksudkan di sini penekanannya adalah pada siswa. Itu berarti bahwa dalam belajar siswa harus aktif berbuat. Adanya aktivitas siswa mengindikasikan bahwa ada keinginan belajar pada diri siswa.

Paul B. Diedrich (dalam Sardiman, 2011) membuat suatu daftar yang berisi 177 macam kegiatan siswa yang antara lain dapat digolongkan sebagai berikut:

- (1) *Visual activities*, yang termasuk di dalamnya misalnya, membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
- (2) *Oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
- (3) *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, music, pidato.
- (4) *Writing activities*, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.

- (5) *Drawing activities*, misalnya menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
- (6) *Motor activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model memperbaiki, bermain, berkebun, beternak.
- (7) *Mental activities*, sebagai contoh misalnya menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.
- (8) *Emotional activities*, seperti misalnya menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Aktivitas yang dirangkum oleh Paul mencakup aktivitas positif dan negatif. Harapannya adalah bahwa pembelajaran berlangsung dengan meminimalisir aktivitas negatif siswa. Dalam hal ini peran guru sangatlah penting. Meningkatnya aktivitas positif siswa dalam kegiatan pembelajaran dapat mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar, yaitu meningkatnya hasil belajar siswa.

Sebagai alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama dalam kelompok dan saling ketergantungan dalam struktur pencapaian tugas, tujuan dan penghargaan. Keberhasilan pembelajaran tergantung pada keberhasilan masing-masing individu dalam kelompok, dimana keberhasilan individu tersebut sangat berarti untuk mencapai tujuan kelompok. Salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif adalah tipe *Numbered Heads Together* (NHT).

*Numbered Heads Together* adalah suatu pendekatan yang dikembangkan Kagen untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pembelajaran dan mengecek pemahaman siswa terhadap isi materi pembelajaran tersebut (Ibrahim dkk, 2000). Dalam Chotimah (2009) dijelaskan bahwa *Numbered Heads Together* merupakan suatu strategi pembelajaran dengan cara setiap peserta didik diberi nomor, kemudian dibuat suatu

kelompok. Selanjutnya, secara acak guru memanggil nomor dari peserta didik sebagai ganti pertanyaan langsung kepada seluruh kelas. Strategi pembelajaran ini mengedepankan kepada aktivitas peserta didik dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari beberapa sumber belajar yang akhirnya untuk dipresentasikan di depan kelas.

Terdapat empat langkah dalam pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* (Ibrahim dkk, 2000). Langkah-langkah tersebut adalah:

- (1) *Penomoran*, guru membagi siswa ke dalam kelompok beranggotakan 3 – 5 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor antara 1 sampai dengan 5. Menurut Suwiyadi dalam Chotimah (2009), pemberian nomor dimaksudkan untuk memudahkan kinerja kelompok, mengubah posisi kelompok, menyusun materi pembelajaran, mempresentasikan, dan mendapatkan tanggapan dari kelompok lain.
- (2) *Mengajukan pertanyaan*, guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa. Contoh: Bagaimana cara melukis grafik fungsi  $f(x) = x^2 + 2x - 8$  ?
- (3) *Berfikir bersama*, siswa menyatukan pendapat tentang jawaban pertanyaan, dan meyakinkan tiap anggota kelompok mengetahui jawaban tersebut. (Peneliti menerjemahkan menyatukan pendapat dimulai dari awal proses sampai jawaban akhir/produk).
- (4) *Menjawab*, guru memanggil suatu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

Adapun hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah aktivitas dan hasil belajar siswa kelas XI Akuntansi 1 SMK Negeri 1 Pelaihari pada materi fungsi dapat meningkat melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*).

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Desain PTK mengacu pada model Kemmis dan MC Taggart (dalam Susilo, 2009) yang terdiri dari empat komponen, yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. PTK dilaksanakan dalam tiga siklus.

Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 1 Pelaihari, mulai bulan Juli - Desember 2012, terdiri dari tiga siklus dengan tujuh kali pertemuan untuk proses pembelajaran dan masing-masing siklus ditambah satu kali pertemuan untuk pelaksanaan tes hasil belajar. Peneliti sekaligus bertindak sebagai guru. Pelaksanaan tindakan diamati oleh dua orang teman sejawat sebagai pengamat (observer).

Subyek penelitian adalah siswa kelas XI Akuntansi 1 SMK Negeri 1 Pelaihari Tahun Pelajaran 2012/2013. Jumlah siswa 30 orang, terdiri dari 10 orang laki-laki dan 20 orang perempuan.

Beberapa aspek yang diamati dalam penelitian ini adalah:

- (1) Aspek yang diamati untuk siswa adalah aktivitas dan hasil belajar siswa. Aktivitas yang diamati dalam penelitian ini adalah memperhatikan informasi yang disampaikan, mengerjakan tugas yang diberikan, menghargai dan mengeluarkan pendapat, bekerjasama, berdiskusi, mempresentasikan, menanggapi serta membuat kesimpulan.
- (2) Aspek yang diamati untuk guru adalah kegiatan mengajar guru.
- (3) Aspek yang diamati sebagai hasil belajar adalah nilai tes hasil belajar (ulangan harian).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- (1) Data tentang keterlaksanaan pembelajaran kooperatif tipe NHT dan aktivitas siswa diperoleh dengan menggunakan lembar observasi pada setiap siklus. Pengamatan dilakukan dengan kolaborasi teman sejawat.
- (2) Tes, yaitu untuk mendapatkan data hasil belajar matematika siswa.

- (3) Data tentang tanggapan dari siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe NHT diperoleh dengan menggunakan lembar angket respon siswa yang dilakukan pada akhir siklus III.

Data tentang aktivitas dan respon siswa dianalisa dengan teknik deskriptif secara naratif disamping teknik persentase. Untuk data kualitatif berupa hasil observasi terhadap keterlaksanaan pembelajaran kooperatif tipe NHT, aktivitas dan respon siswa dianalisis dengan teknik persentase. Teknik tersebut juga digunakan untuk menghitung persentase ketuntasan klasikal hasil belajar siswa. Data yang dianalisis dengan menggunakan statistika deskriptif adalah rata-rata hasil belajar siswa

Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus yang berkelanjutan. Siklus I berlangsung dalam 3 kali pertemuan untuk proses pembelajaran dan 1 kali pertemuan untuk tes hasil belajar, sedangkan siklus II

dan III masing-masing berlangsung dalam 2 kali pertemuan untuk proses pembelajaran dan 1 kali pertemuan untuk tes hasil belajar.

Adapun indikator keberhasilan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) Ketercapaian pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe NHT minimal rata-rata 95% dilaksanakan.
- (2) Aktivitas belajar menunjukkan siswa aktif minimal 75% untuk setiap aktivitas positif yang diamati dan maksimal 5% untuk aktivitas negatif yang diamati.
- (3) Hasil belajar siswa mencapai ketuntasan klasikal 75% dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah ditetapkan yaitu 60 (berdasarkan hasil rapat sekolah).
- (4) Respon siswa menunjukkan respon positif, yaitu minimal 65% siswa menyatakan "ya" pada setiap pernyataan respon siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun rata-rata nilai kuis setiap kelompok untuk masing-masing siklus adalah sebagai berikut.

Tabel 1 Rata-rata Nilai Kuis setiap Kelompok

| KELOMPOK        | Siklus I |       |       | Siklus II |       | Siklus III |       |
|-----------------|----------|-------|-------|-----------|-------|------------|-------|
|                 | P-1      | P-2   | P-3   | P-1       | P-2   | P-1        | P-2   |
| I               | 31,8     | 88    | 77    | 47,4      | 63    | 74         | 75,4  |
| II              | 28       | 59    | 61    | 58,6      | 65    | 84,8       | 68,4  |
| III             | 48       | 48    | 48    | 56,2      | 55,2  | 51,4       | 69,8  |
| IV              | 46,6     | 84    | 72    | 48,2      | 60,6  | 85,6       | 62,6  |
| V               | 50,8     | 46    | 46    | 47,2      | 40,4  | 90         | 78,4  |
| VI              | 60,8     | 56    | 56    | 64,2      | 47,2  | 84         | 62,6  |
| Rata-rata Kelas | 44,33    | 63,50 | 60,00 | 53,63     | 55,23 | 78,30      | 69,53 |

Keterangan: P-1 = Pertemuan 1 P-2 = Pertemuan 2 P-3 = Pertemuan 3

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat pada pertemuan pertama kelompok VI memperoleh nilai rata-rata kuis tertinggi. Karenanya kelompok VI berhak mendapatkan penghargaan dari guru. Rata-rata kelas pertemuan 1 adalah 44,33 dengan 20 orang

siswa memiliki nilai kurang dari KKM (tidak tuntas).

Pada pertemuan kedua, kelompok I memperoleh nilai rata-rata kuis tertinggi dan berhak mendapatkan penghargaan dari guru. Nilai rata-rata kelas pada pertemuan kedua

ini adalah 63,50 dengan 12 orang siswa mendapat nilai di bawah KKM (tidak tuntas).

Pada pertemuan ketiga, kelompok I kembali memperoleh nilai rata-rata kuis tertinggi dan berhak mendapat penghargaan dari guru. Nilai rata-rata kelas pada pertemuan ini adalah 60,00 dengan 13 orang siswa mendapatkan nilai kurang dari KKM (tidak tuntas).

Berdasarkan data nilai kuis dari pertemuan 1 dan 2 menunjukkan bahwa ada peningkatan nilai rata-rata kelas dan penurunan jumlah siswa yang tidak tuntas. Sedangkan pada pertemuan 3 terjadi sedikit penurunan nilai rata-rata kelas tetapi masih di atas dari nilai rata-rata kelas pertemuan 1 serta jumlah siswa yang tidak tuntas masih jauh lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah siswa yang tidak tuntas di pertemuan 1.

Di Siklus II, pada pertemuan 1 kelompok VI memperoleh nilai rata-rata kuis tertinggi, karenanya kelompok VI berhak mendapatkan penghargaan dari guru. Rata-rata kelas pertemuan 1 adalah 53,63 dengan 19 orang siswa memiliki nilai kurang dari KKM (tidak tuntas).

Pada pertemuan 2, kelompok II memperoleh nilai rata-rata kuis tertinggi dan berhak memperoleh penghargaan dari guru. Nilai rata-rata kelas pada pertemuan 2 adalah 55,23 dengan 16 orang siswa yang memiliki nilai kurang dari KKM (tidak tuntas).

Berdasarkan data rata-rata nilai kuis pada pertemuan 1 dan 2 menunjukkan bahwa meskipun terjadi sedikit peningkatan pada nilai rata-rata kelas dan penurunan jumlah siswa yang tidak tuntas, namun nilai rata-rata tersebut tidak mencapai lebih dari 60. Hal ini dimungkinkan materi pada siklus II memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi dibandingkan materi pada siklus I.

Sedangkan di Siklus III, pada pertemuan 1 kelompok V memperoleh nilai rata-rata kuis tertinggi sehingga berhak mendapatkan penghargaan dari guru. Rata-rata kelas pada pertemuan 1 adalah 78,30 dan ada 6 orang siswa yang nilainya kurang dari KKM (tidak tuntas).

Pada pertemuan 2, kembali kelompok V memperoleh nilai rata-rata kuis tertinggi serta mendapatkan penghargaan dari guru. Nilai rata-rata kelas pada pertemuan 2 adalah 69,53 dan ada 7 orang siswa yang nilainya kurang dari KKM (tidak tuntas).

Data kuis pertemuan 1 dan 2 menunjukkan bahwa ada penurunan nilai rata-rata kelas dan jumlah siswa yang nilainya di bawah KKM juga bertambah. Hal ini kemungkinan besar disebabkan karena pada pertemuan 2 tingkat analisisnya lebih tinggi dibandingkan dengan pertemuan 1.

Adapun ketercapaian pelaksanaan pembelajaran pada siklus I, II, maupun III adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Ketercapaian Pelaksanaan Pembelajaran

| SIKLUS | PERTEMUAN | KETERCAPAIAN (%) | RATA-RATA (%) |
|--------|-----------|------------------|---------------|
| I      | 1         | 94,74            | 98,25         |
|        | 2         | 100              |               |
|        | 3         | 100              |               |
| II     | 1         | 100              | 100           |
|        | 2         | 100              |               |
| III    | 1         | 100              | 100           |
|        | 2         | 100              |               |

Dari Tabel 2, hasil pengamatan menunjukkan bahwa di Siklus I, pada pertemuan 1 persentase ketercapaian pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT hanya 94,74% karena ada satu kegiatan yang tidak terlaksana, yaitu menjelaskan bahan

diskusi kepada anggota kelompok yang lain sehingga seluruh anggota kelompok paham/mengerti. Sedangkan pada pertemuan 2 dan 3 keterlaksanaan mencapai 100%, yang berarti semua kegiatan dilaksanakan oleh guru dan siswa. Berdasarkan data pada Tabel 3 diperoleh rata-rata ketercapaian

pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe NHT 98,25%.

Di Siklus II dan III, hasil pengamatan menunjukkan bahwa pada pertemuan 1 dan 2 ketercapaian pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah 100%. Semua

kegiatan sudah dilaksanakan oleh guru dan siswa.

Sementara hasil pengamatan aktivitas siswa selama melaksanakan pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3 Hasil pengamatan Aktivitas Siswa

| NO. | AKTIVITAS SISWA                                                                                                      | Siklus I |       |       |       | Siklus II |       |       | Siklus III |       |       |
|-----|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------|-------|-------|-------|-----------|-------|-------|------------|-------|-------|
|     |                                                                                                                      | P1       | P2    | P3    | X (%) | P1        | P2    | X (%) | P1         | P2    | X (%) |
| 1.  | Memperhatikan informasi yang disampaikan guru                                                                        | 60       | 70    | 76,67 | 68,89 | 93,33     | 90    | 91,67 | 93,33      | 96,67 | 95    |
| 2.  | Berada dalam kelompok                                                                                                | 100      | 100   | 100   | 100   | 100       | 100   | 100   | 100        | 100   | 100   |
| 3.  | Mengambil giliran dan berbagi tugas                                                                                  | 80       | 73,33 | 80    | 77,78 | 90        | 90    | 90    | 96,67      | 96,67 | 96,67 |
| 4.  | Bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan                                                                      | 70       | 80    | 76,67 | 75,56 | 76,67     | 86,67 | 81,67 | 90         | 93,33 | 91,67 |
| 5.  | Bekerjasama dalam kelompok                                                                                           | 73,33    | 73,33 | 73,33 | 73,33 | 80        | 96,67 | 88,34 | 100        | 100   | 100   |
| 6.  | Mencapai kesepakatan                                                                                                 | 80       | 76,67 | 80    | 78,89 | 83,33     | 100   | 91,67 | 100        | 100   | 100   |
| 7.  | Menghargai pendapat individu                                                                                         | 96,67    | 100   | 100   | 98,89 | 100       | 100   | 100   | 100        | 100   | 100   |
| 8.  | Bertanya, menjawab, mengemukakan pendapat atau membimbing sesama anggota kelompok                                    | 63,33    | 66,67 | 73,33 | 67,78 | 80        | 80    | 80    | 83,33      | 90    | 86,67 |
| 9.  | Perilaku yang tidak relevan dengan PBM (misal melamun, bermain, mengganggu teman, mengerjakan sesuatu di luar topik) | 6,67     | 3,33  | 6,67  | 5,56  | 0         | 0     | 0     | 0          | 0     | 0     |

Keterangan: P-1 = Pertemuan 1 P-2 = Pertemuan 2 P-3 = Pertemuan 3

Berdasarkan Tabel 3, hasil pengamatan menunjukkan bahwa di Siklus I, aktivitas positif (1 s.d. 8) berkisar antara 67,78% sampai 100%. Aktivitas positif yang kurang dari 75% adalah (1) memperhatikan informasi yang disampaikan guru; (5) bekerjasama dalam kelompok, serta (8) bertanya, menjawab, mengemukakan pendapat atau membimbing sesama anggota kelompok. Berada dalam kelompok adalah aktivitas siswa yang mencapai 100%, yang berarti semua siswa mengikuti kegiatan pembelajaran. Sedangkan aktivitas negatif (9) mencapai 5,56%. Ini menunjukkan ada siswa yang berperilaku yang tidak relevan dengan PBM (misal melamun, mengganggu teman

atau mengerjakan pekerjaan lain di luar topik).

Pada siklus II, hasil pengamatan menunjukkan bahwa aktivitas positif (1 s.d. 8) berkisar antara 80% sampai 100%. Sedangkan aktivitas negatif (9) sudah tidak nampak lagi. Aktivitas positif siswa pada pertemuan 1 hampir seluruhnya mengalami perubahan di pertemuan 2. Meski tidak semuanya mencapai 100%, namun aktivitas tersebut sudah lebih banyak dilakukan siswa dan mencapai indikator yang ditetapkan.

Sedangkan di Siklus III, hasil pengamatan menunjukkan bahwa aktivitas positif (1 s.d. 8) berkisar antara 85% sampai 100% dan tidak ada lagi aktivitas negatif. Ada

beberapa aktivitas positif yang tidak semua siswa melakukannya, yaitu memperhatikan informasi yang disampaikan guru, mengambil giliran dan berbagi tugas, bertanggung jawab terhadap tugas, serta bertanya, menjawab,

mengemukakan pendapat atau membimbing sesama anggota kelompok. Namun, aktivitas positif siswa secara keseluruhan sudah memenuhi indikator yang ditetapkan dalam penelitian ini.

Mengenai ketuntasan hasil belajar siswa, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4 Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

| Siklus | Banyak Siswa | $\bar{X}$ | $\Sigma$ |    | %     |       |
|--------|--------------|-----------|----------|----|-------|-------|
|        |              |           | T        | TT | T     | TT    |
| I      | 30           | 42,07     | 7        | 23 | 23,33 | 76,67 |
| II     | 30           | 63,33     | 17       | 13 | 56,67 | 43,33 |
| III    | 30           | 81        | 26       | 4  | 86,67 | 13,33 |

Keterangan:  $\bar{X}$  = Rata-rata kelas T = Tuntas

TT = Tidak Tuntas

Tabel 4 menunjukkan bahwa di siklus I, setelah melaksanakan pembelajaran kooperatif tipe NHT banyaknya siswa yang nilainya  $\geq 60$  (KKM) sebanyak 7 orang. Ini berarti bahwa hasil belajar siswa hanya mencapai ketuntasan klasikal sebesar 23,33% dengan rata-rata kelas yang diperoleh 42,07. Di Siklus II, hasil ketuntasan belajar siswa setelah melaksanakan pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe NHT menunjukkan bahwa siswa yang

nilainya  $\geq 60$  (KKM) ada 17 orang. Ini berarti hasil belajar siswa mencapai ketuntasan klasikal sebesar 56,67% dengan rata-rata kelas 63,33. Sedangkan di Siklus III, siswa yang nilainya  $\geq 60$  (KKM) sebanyak 26 orang. Ini berarti hasil belajar siswa mencapai ketuntasan klasikal sebesar 86,67% dan rata-rata kelas yang diperoleh adalah 81.

Hal lain yang diperoleh dalam penelitian ini adalah mengenai respon siswa yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 5 Hasil Respon Siswa

| NO | PERTANYAAN                                                                                                                                                                 | RESPON SISWA(%) |       |          |
|----|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------|-------|----------|
|    |                                                                                                                                                                            | YA              | TIDAK | TDK TAHU |
| 1. | Dalam Pembelajaran materi fungsi saya setuju/senang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.                                                                    | 100             | 0     | 0        |
| 2. | Model pembelajaran kooperatif tipe NHT yang digunakan pada materi fungsi menurut saya dapat membuat kegiatan pembelajaran menjadi bergairah dan menyenangkan               | 97,67           | 0     | 3,33     |
| 3. | Model pembelajaran kooperatif tipe NHT yang digunakan dalam pembelajaran materi fungsi dapat memotivasi saya untuk belajar bersama dengan anggota kelompok saya.           | 100             | 0     | 0        |
| 4. | Dengan pembelajaran kooperatif tipe NHT membuat saya lebih mudah memahami materi pelajaran dibandingkan dengan pembelajaran tanpa kerja kelompok.                          | 90              | 3,33  | 6,67     |
| 5. | Saya mengharapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT digunakan untuk materi lainnya karena saya merasa dapat menjadi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.          | 90              | 0     | 10       |
| 6. | Model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat membangkitkan semangat belajar saya untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas kelompok yang diberikan guru dengan sebaik mungkin. | 93,33           | 0     | 6,67     |
| 7. | Model pembelajaran kooperatif tipe NHT yang digunakan dalam pembelajaran dapat menumbuhkan rasa kebersamaan dan tanggung jawab dalam diri saya                             | 93,33           | 0     | 6,67     |



|     |                                                                                                                                                                                                      |       |      |      |
|-----|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------|------|------|
| 8.  | Dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, saya merasa berharga/dihargai tiap kali dapat berperan memberikan sumbangan pikiran untuk kelompok saya dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru | 90    | 0    | 10   |
| 9.  | Dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT saya merasa dapat menjalin kerjasama yang baik dengan anggota kelompok                                                                                 | 100   | 0    | 0    |
| 10. | Dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, saya merasa dapat mencapai hasil belajar yang lebih baik dari sebelumnya                                                                              | 86,66 | 6,67 | 6,67 |

Berdasarkan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, semua indikator keberhasilan sudah terpenuhi pada siklus III sehingga dapat dikatakan bahwa tindakan berhasil, jadi bisa saja dihentikan. Pembelajaran dapat dilanjutkan pada SK-KD berikutnya menggunakan model pembelajaran yang lainnya atau masih menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan variasi yang berbeda berdasarkan temuan pada penelitian ini.

Berdasarkan deskripsi siklus I, siklus II dan siklus III, yang merupakan hasil penelitian ini, maka hipotesis yang menyatakan bahwa aktivitas dan hasil belajar matematika siswa kelas XI Akuntansi 1 SMK Negeri 1 Pelaihari pada materi fungsi dapat meningkat melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) dapat diterima.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh simpulan sebagai berikut:

- (1) Ketercapaian pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) pada materi Fungsi di siklus I mencapai 98,25%, pada siklus II dan III masing-masing 100%. Pencapaian ini memenuhi indikator keberhasilan.
- (2) Aktivitas positif siswa kelas XI Akuntansi 1 SMK Negeri 1 Pelaihari pada kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) pada materi Fungsi di siklus I berkisar antara

67,78% sampai 100% dan 5,56% untuk aktivitas negatif yang diamati. Pada siklus II aktivitas positif siswa berkisar antara 80% sampai 100% tanpa ada aktivitas negatif. Sedangkan di siklus III aktivitas positif siswa berkisar antara 85% sampai 100% tanpa ada aktivitas negatif. Ini berarti bahwa aktivitas siswa memenuhi indikator keberhasilan.

- (3) Hasil belajar matematika siswa kelas XI Akuntansi 1 SMK Negeri 1 Pelaihari yang dicapai melalui kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) pada materi Fungsi di siklus I rata-rata kelasnya 42,07 dan secara klasikal tuntas 23,33%. Pada siklus II rata-rata kelas mencapai 63,33 dan secara klasikal tuntas 56,67%. Hasil belajar siswa di siklus II mengalami peningkatan dibandingkan siklus I. Sedangkan di siklus III rata-rata kelas 81 dengan ketuntasan klasikal mencapai 86,67%. Pencapaian ini memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian ini.
- (4) Respon siswa berdasarkan angket menyatakan "ya" pada setiap pernyataan seluruhnya mencapai lebih dari 60%. Pencapaian ini memenuhi indikator keberhasilan. Ini menunjukkan bahwa respon siswa positif terhadap kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*).
- (5) Berdasarkan deskripsi siklus I, siklus II dan siklus III, maka hipotesis yang menyatakan bahwa aktivitas dan hasil

belajar matematika siswa kelas XI Akuntansi 1 SMK Negeri 1 Pelaihari pada materi Fungsi dapat meningkat melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) dapat diterima.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

- (1) Jika ditemui masalah yang relatif sama dengan yang dipaparkan dalam penelitian ini hendaknya dalam kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa.
- (2) Pada kegiatan belajar mengajar, sebaiknya menggunakan berbagai model pembelajaran yang disesuaikan dengan materi, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*), sebagai upaya untuk memberikan nuansa baru dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.
- (3) Kepada pihak sekolah, hendaknya memberikan perhatian terhadap kualitas pembelajaran, khususnya pembelajaran matematika sehingga dapat memotivasi guru maupun siswa dalam pelaksanaannya.
- (4) Diharapkan adanya penelitian lanjutan mengenai model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) ini dengan menerapkan metode penelitian tindakan kelas (PTK) untuk materi yang berbeda.

*Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (numbered Heads Together) di Kelas VIIIA SMP Negeri 6 Pelaihari*. Laporan Akhir Penelitian Tindakan Kelas. Pelaihari.

Hudoyo, H. 1998. *Mengajar Belajar Matematika*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.

Ibrahim, M dkk. (2000). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya-University Press.

Ratumanan. (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya-University Press.

Sardiman A. M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Suprijono, A. (2009). *Cooperative Learning*. Teori dan Aplikasi PAIKEM. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Susilo, H. dkk (2009). *Penelitian Tindakan Kelas sebagai Sarana Pengembangan Keprofesionalan Guru dan Calon Guru*. Malang: Bayumedia.

To'ali. (2008). *Matematika SMK Kelompok Penjualan dan Akuntansi untuk Kelas XI*. Jakarta: Depdiknas.

To'ali. (2008). *Matematika SMK Kelompok Penjualan dan Akuntansi untuk Kelas XII*. Jakarta: Depdiknas.

### DAFTAR PUSTAKA

- Chotimah, H & Dwitasari, Y. (2009). *Strategi - Strategi Pembelajaran untuk Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Surya Pena Gemilang.
- Hastuti, E. (2010). *Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa pada Materi Garis Lurus melalui*